

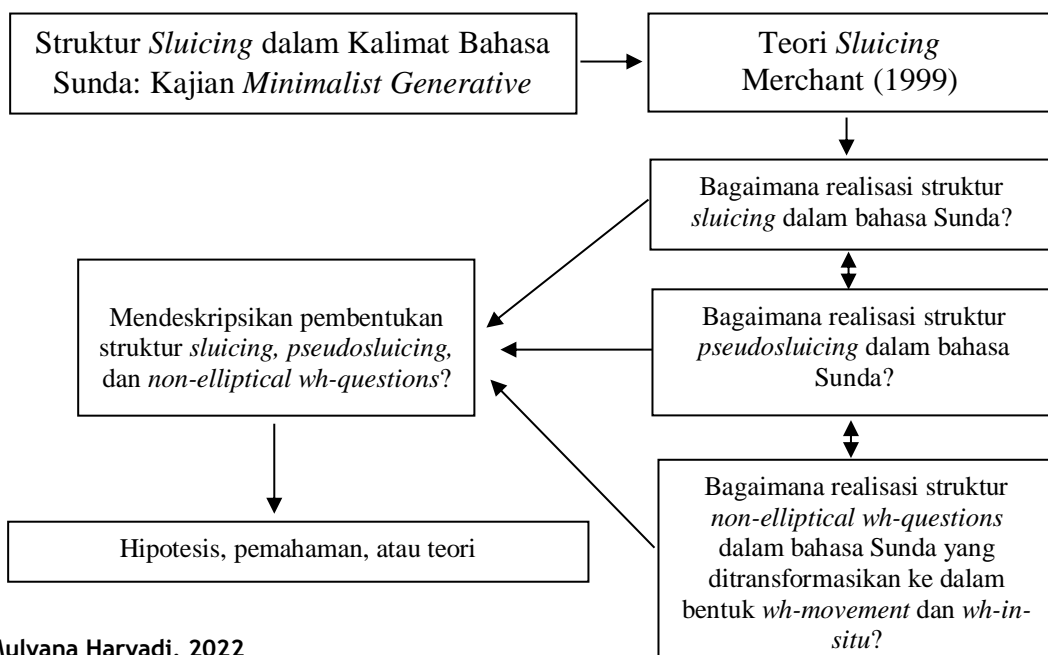
BAB III METODOLOGI

Bab ini menjelaskan segala sesuatu mengenai desain penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, instrumen penelitian, data dan sumber data, dan prosedur penelitian. Oleh karena itu, masing-masing subbab yang telah disebutkan akan dirinci sebagai berikut.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tiga prinsip utama teori linguistik Chomsky yakni *observational adequacy*, *descriptive adequacy*, dan *explanatory adequacy*. *Observational adequacy* memiliki pengertian bahwa fenomena *sluicing* dapat diamati dalam bahasa Sunda karena lazim digunakan para penuturnya. *Descriptive adequacy* berupa pemaparan secara deskriptif fenomena *sluicing*. *Explanatory adequacy* berusaha menjelaskan bagaimana fenomena *sluicing* terjadi dalam bahasa Sunda. Ketiga prinsip utama tersebut akan menjadi acuan dalam menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pembentukan dan pola struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda. Disertasi ini memiliki desain penelitian agar terarah dalam menjawab rumusan masalah. Berikut ini adalah gambaran desainnya.

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Ardi Mulyana Haryadi, 2022

STRUKTUR SLUICING DALAM KALIMAT BAHASA SUNDA: KAJIAN MINIMALIST GENERATIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

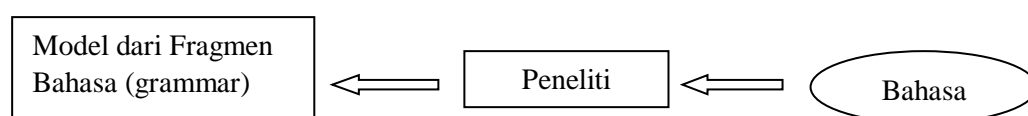
| perpustakaan.upi.edu

Metode penelitian disertasi ini menggunakan metode introspektif. Metode introspektif dalam disertasi ini berbasis intuisi terhadap tatabahasa Sunda. Pemilihan metode introspektif tidak lepas dari penulis sebagai penutur jati bahasa Sunda. Meskipun penelitian ini mengedepankan metode introspektif, penelitian ini juga menyentuh aspek elisitasi berupa justifikasi gramatikal dari informan guna memperkuat kesahihan gramatikal. Sahihnya sebuah data bahasa tidak lepas dari pengetahuan bahasa atau kompetensi bahasa. Kompetensi bahasa tersebut dapat dikonfirmasi melalui performansi bahasa sehingga menimbulkan hipotesis bahwa struktur *sluicing* dapat dikonfirmasi dalam bahasa Sunda. Hal itulah yang menimbulkan pemahaman bahwa dalam bahasa Sunda terdapat *principle* secara UG. Itu akan memperkaya teori tentang tatabahasa generatif. Dalam disertasi ini peran informan sangat penting karena akan mengonfirmasi data intuitif berupa struktur *sluicing* untuk diberikan penilaian atau justifikasi. Tentunya informan dalam disertasi ini adalah penutur (jati) bahasa Sunda yang memiliki kompetensi dan performansi ideal.

Metode ini yang digunakan dalam disertasi ini berbasis intuisi karena penulis dapat mengakses informasi pertama terhadap fenomena kebahasaan. Akses terhadap fenomena kebahasaan dijadikan tolok ukur terhadap data bahasa yang menjadi titik awal penelitian ini. Pertimbangan dalam penggunaan metode ini menjadi acuan para penganut aliran *Chomskyan* dalam melakukan penelitian terhadap bahasa. Metode introspektif memiliki keunggulan ketika penulisnya memiliki pengetahuan terhadap bahasa yang ditelitinya.

Dalam pandangan generatif, justifikasi seorang penutur jati terhadap bahasanya dapat digeneralisir sebagai tolok ukur tatabahasanya. Selain itu, keabsahan gramatikalnya diyakini akan diamini oleh penutur jati lainnya. Model metode introspektif dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagaimana yang dikemukakan Alwasilah (2011: 30).

Gambar 3.2 Metode Introspektif



3.2 Teknik Penelitian

Disertasi ini memiliki langkah-langkah dalam alur penelitiannya terutama mengenai teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Kedua teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam disertasi ini menggunakan teknik elisitasi. Teknik elisitasi digunakan untuk memperoleh data bahasa yang berpotensi menjadi struktur *sluicing*. Maka dari itu informan diarahkan untuk mengisi instrumen berupa kalimat rumpang. Di samping itu dilakukan juga wawancara untuk memunculkan berbagai kemungkinan struktur *sluicing*. Pendek kata teknik elisitasi didukung oleh wawancara. Dengan kata lain bertanya (mengobrol) kepada informan mengenai struktur data bahasa secara langsung. Kegiatan tersebut direkam sebagai dokumentasi *audio*. Tentunya informan dalam disertasi ini memiliki kriteria *purposive sampling* agar sesuai dengan tujuan dari disertasi ini.

Dengan pengetahuan bahasanya, informan akan menentukan pelbagai kemungkinan struktur kalimat yang berpotensi menjadi struktur. Di samping itu, apakah struktur tersebut berterima secara gramatikal atau tidak. Maka dari itu, dengan teknik elisitasi informan akan memberikan jawaban dari kemungkinan struktur *sluicing* yang berkenaan dengan kata tanya *naon* ‘apa’, *saha* ‘siapa’, *iraha* ‘kapan’, *di mana* ‘di mana’, *kumaha* ‘bagaimana’, dan *naha* ‘mengapa.’ Setelah didapat jawaban, data bahasa akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori yang digunakan.

3.2.2 Teknik Pengolahan Data

Data bahasa akan dianalisis berdasarkan tes diagnostik yang dilakukan oleh Fortin (2007: 206) berkenaan dengan *adjuncts*, *implicit argument*, ‘*mention some*’ *modification*, ‘*mention all*’ *modification*, ‘*else*’ *modification*, dan *attributive adjectives*. Tes diagnostik ini akan melihat struktur *sluicing* yang dapat dirujuk dengan kata tanya yang mengalami perluasan secara ajektiva. Ilustrasi dari keenam tes diagnostik ini akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Tes Diagnostik *Sluicing* dalam Bahasa Sunda

TES DIAGNOSTIK SLUICING	TUJUAN	CARA
Adjunct	Menentukan struktur <i>sluicing</i> , <i>pseudosluicing</i> , dan <i>non-elliptical wh-question</i>	Membuat struktur kalimat yang mengandung kata tanya <i>kumaha</i> ‘bagaimana’, <i>ku naon</i> ‘mengapa’, <i>di mana</i> ‘di mana’, dan <i>iraha</i> ‘kapan’
Implicit argument	Menentukan struktur <i>sluicing</i> , <i>pseudosluicing</i> , dan <i>non-elliptical wh-question</i>	Membuat struktur kalimat yang mengandung kata tanya <i>naon</i> ‘apa’ dan <i>saha</i> ‘siapa’
‘mention-some’ modification	Menentukan struktur <i>sluicing</i> , <i>pseudosluicing</i> , dan <i>non-elliptical wh-question</i>	Membuat struktur kalimat pernyataan. Lalu kalimat pernyataan tersebut akan diikuti dengan kalimat-kalimat pertanyaan yang mengandung kata tanya <i>naon</i> ‘apa’
‘mention-all’ modification	Menentukan struktur <i>sluicing</i> , <i>pseudosluicing</i> , dan <i>non-elliptical wh-question</i>	Membuat struktur kalimat pernyataan yang bersubjek jamak. Lalu kalimat pernyataan tersebut akan diikuti dengan kalimat-kalimat pertanyaan yang mengandung kata tanya <i>saha</i> ‘siapa’
‘else’ modification	Menentukan struktur <i>sluicing</i> , <i>pseudosluicing</i> , dan <i>non-elliptical wh-question</i>	Membuat struktur kalimat. Lalu diikuti dengan beberapa alternatif kalimat yang mengandung kata tanya <i>saha</i> ‘siapa’ untuk mencari subjek lain yang lesap.
Attributive adjectives	Menentukan struktur <i>sluicing</i> , <i>pseudosluicing</i> , dan <i>non-elliptical wh-question</i>	Membuat struktur kalimat yang menggunakan kata tanya <i>naon</i> ‘apa’ dan <i>kumaha</i> ‘bagaimana’ yang mengalami perluasan ajektiva

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen disertasi ini berupa kalimat rumpang. Ada sepuluh kalimat rumpang yang mewakili keenam tes diagnostik untuk dijustifikasi oleh informan sebagai penutur jati. Selain itu, penulis melakukan pengamatan yang mencakup observasi data, mengumpulkan data, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadapnya. Secara tidak langsung penulis terlibat dalam proses pengamatan terhadap data bahasa. Keterlibatan inilah yang nantinya akan memunculkan isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif (Locke et al, 2007 dalam Creswell, 2010: 264). Data bahasa yang diperoleh berdasarkan instrumen disusun sebagaimana dalam rincian berikut.

Pertama, data bahasa dipilah berdasarkan potensi sebagai struktur *sluicing*. Potensinya diawali dengan keterlibatan kata tanya dalam strukturnya. Ini tentu harus diidentifikasi berdasarkan teori. Kedua, struktur yang diyakini sebagai *sluicing* dijustifikasi oleh informan untuk ditentukan pelbagai macam bentuk dan jenis. Ketiga, proses selanjutnya ialah proses penganalisisan data bahasa. Setelah itu data bahasa kemudian dijelaskan secara komprehensif apakah sebuah struktur tersebut diidentifikasi sebagai struktur *sluicing* atau bukan. Keempat, proses pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data bahasa.

3.4 Data dan Sumber Data

Disertasi ini berfokus pada pembentukan struktur kalimat (*sluicing*) dalam bahasa Sunda. Maka dari itu perlu ditentukan jenis dari data bahasa sebagai objek kajian. Jenis data bahasa dalam disertasi ini memiliki kriteria ragam bahasa yang digunakan sehari-hari (*paguneman sapopoé*). Pemilihan kriteria ragam sehari-hari ini didasari oleh kealamian struktur bahasa. Karena itu informan dengan mudah mengidentifikasi karena berbasis ragam bahasa sehari-hari.

3.4.1 Data

Data bahasa yang disajikan untuk dijustifikasi adalah data bahasa yang sederhana. Setiap data bahasa diyakini merupakan ejawantah dari struktur tatabahasa Sunda secara menyeluruh. Selain itu, bentuk struktur bahasa dapat

mengakuisisi derajat kegramatikalannya secara baku. Itu dimungkinkan dapat mengonfirmasi struktur kalimat sebagai struktur tatabahasa Sunda yang baik.

Tentunya, struktur kalimat yang baik merepresentasikan bentuk tatabahasa yang sesungguhnya. Seyogianya ragam formal merupakan ragam tatabahasa formal yang diakui sebagai standar dalam kaidah gramatikal. Penggunaan bentuk formal biasanya digunakan dalam tulisan-tulisan surat kabar resmi. Namun dalam ragam nonformal juga mengakuisisi bentuk struktur bahasa Sunda yang *loma*. Itu lazim digunakan dalam situasi santai dan dalam *paguneman* sehari-hari. Hipotesis awal bahwa struktur *sluicing* biasanya banyak terdapat dalam ragam bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Itu didasarkan pada variasi bentuk kalimat. Bentuk kalimat yang diindikasikan sebagai struktur *sluicing* adalah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan kata tanya. Dengan demikian, pemilihan jenis data intuisi dalam disertasi ini adalah ragam bahasa sehari-hari guna mengidentifikasi variasi struktur *sluicing*.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data disertasi ini adalah justifikasi gramatikal dari enam orang informan yang merupakan penutur jati bahasa Sunda melalui teknik elisitasi yang dibantu wawancara langsung. Alat untuk memperoleh sumber data berupa instrumen/survei elisitasi untuk menentukan derajat kegramatikalannya dari sebuah kalimat. Elisitasi sebagai instrumen dimaksudkan untuk memancing pola-pola potensi kemunculan data bahasa yang diharapkan. Dengan demikian akan diperoleh data bahasa berupa konfirmasi struktur *sluicing* yang sah.

Sumber data dalam disertasi ini diperoleh dari pengamatan/observasi berupa data bahasa berbasis intuisi. Kemudian data bahasa berbasis intuisi dijustifikasi oleh informan untuk menentukan kriteria struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda melalui proses wawancara langsung. Wawancara langsung sebagai media pengumpulan data dimaksudkan agar mempermudah akses data bertemu langsung dengan informan untuk lebih mengeksplorasi data lebih dalam. Selain itu, teknik pengambilan sampel dalam disertasi ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan berdasarkan kepentingan pengambilan data bahasa disertasi ini dari informan dengan pertimbangan tertentu.

Informan dalam disertasi ini memiliki beberapa tipe khusus. Maka dari itu pemilihan informan tidak dilakukan secara asal-asalan. Seperti yang sudah disebutkan pada subbab sebelumnya bahwa informan dipilih secara purposive sampling. Tentunya informan dalam disertasi ini memiliki pengetahuan/kompetensi yang mumpuni mengenai bahasa Sunda. Lebih lanjut lagi itu dapat disebut sebagai *native speaker* bahasa Sunda atau penutur jati bahasa Sunda. Oleh karena itu ada beberapa tipe informan sebagaimana yang diungkap Djajasudarma (2010: 25) sebagai berikut.

(1) Tipe I: informan yang memiliki sedikit pendidikan formal, dapat membaca sedikit, dan memiliki keterbatasan kontak formal.

(2) Tipe II: informan memiliki beberapa pendidikan formal, biasanya pendidikan SMA/SLTA, memiliki kontak sosial lebih banyak.

(3) Tipe III: informan memiliki pendidikan tertinggi, biasanya universitas, banyak membaca, dan memiliki kontak sosial yang ekstensif.

Kategori usia: (A) usia lanjut.

(B) usia menengah.

Seyogianya informan Tipe I (A) dengan kriteria NORMs (nonmobile-older-rural-males) merupakan kriteria informan yang baik. Biasanya informan tipe I jarang bepergian ke luar kota dan hanya bisa berbicara dalam bahasa ibunya. Dengan beberapa pertimbangan maka disertasi ini mengambil informan Tipe I (A), Tipe I (B), Tipe II (A), dan Tipe II (B) sebagai sumber data bahasa. Kedua tipe informan tersebut dianggap memiliki kompetensi yang baik dalam tatabahasa Sunda karena memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Informan yang ideal adalah informan yang hanya bisa berbicara dalam bahasa Sunda saja. Selain itu, kedua tipe informan tersebut dapat menjadi tolok ukur tatabahasa Sunda yang baik secara kaidah. Penggabungan kedua tipe informan dengan kriteria tersebut akan memperkuat sahnya klaim mengenai struktur sluicing dalam bahasa Sunda.

Seperti yang sudah disinggung pada subbab sebelumnya, informan dalam disertasi ini bertipe I (A), I (B), II (A), dan II (B). Maka dari itu, ada lima informan bahasa dalam disertasi ini. Lima informan ini cukup mewakili titik jenuh data. Dengan kata lain data yang dihasilkannya relatif sama. Informasi kelima informan ini akan dirinci sebagai berikut.

a. Informan 1

Informan 1 bertipe I (A) yang berjenis kelamin perempuan, tinggal di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan hanya berpendidikan SR (Sekolah Rakyat). Informan 1 ini berusia delapan puluh empat tahun, jarang sekali bepergian, dan hanya bisa berbicara dalam bahasa Sunda saja.

b. Informan 2

Informan 2 bertipe I (B) yang berjenis kelamin laki-laki, tinggal di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan hanya berpendidikan SD (Sekolah Dasar). Informan 2 ini berusia lima puluh dua tahun, jarang sekali bepergian, dan hanya bisa berbicara dalam bahasa Sunda saja.

c. Informan 3

Informan 3 bertipe I (B) yang berjenis kelamin laki-laki, tinggal di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan hanya berpendidikan SD (Sekolah Dasar). Informan 3 ini berusia lima puluh tahun, jarang sekali bepergian, dan hanya bisa berbicara dalam bahasa Sunda saja.

d. Informan 4

Informan 4 bertipe II (B) yang berjenis kelamin perempuan, tinggal di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan hanya berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Informan 4 ini berusia empat puluh dua tahun, jarang sekali bepergian, bisa berbicara dalam bahasa Sunda dan bisa berbicara dalam bahasa Indonesia.

d. Informan 5

Informan 5 bertipe II (A) yang berjenis kelamin laki-laki, tinggal di Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dan hanya berpendidikan SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Informan 5 ini berusia tujuh puluh enam tahun, jarang sekali bepergian, bisa berbicara dalam bahasa Sunda dan bisa berbicara dalam bahasa Indonesia.

d. Informan 6

Informan 6 bertipe II (A) yang berjenis kelamin laki-laki, tinggal di Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dan hanya berpendidikan SMA (sekolah menengah atas). Informan 6 ini berusia empat puluh tahun, jarang sekali bepergian, bisa berbicara dalam bahasa Sunda dan bisa berbicara dalam bahasa Indonesia.

3.5 Prosedur Penelitian

Penyusunan disertasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan secara prosedural yaitu: 1) persiapan penelitian, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) pemaparan hasil kajian. Pada tahap persiapan, peneliti merumuskan konsep mengenai struktur *sluicing* yang dapat dijadikan objek kajian. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan rumusan masalah, mendiskusikan peta konsep objek kajian, dan menulis proposal penelitian. Selain itu, persiapan penelitian mencakup pemilihan teori, penentuan data bahasa, dan cara analisis. Setelah tahapan persiapan selesai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan arahan promotor dan kopromotor. Hal tersebut sebagaimana biasa dilakukan dalam proses pelaksanaan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menentukan data bahasa dan pemilihan informan. Instrumen dalam disertasi ini berupa kalimat rumpang yang belum selesai. Oleh karena itu, informan bertugas untuk menyelesaikan kalimat yang memiliki potensi sebagai struktur *sluicing*.

Setelah diperoleh, data bahasa tersebut dianalisis berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Proses analisis dilakukan dengan berpedoman pada enam tes diagnostiknya Merchant (1999) dan Fortin (2007).. Kemudian hasil analisis diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Hasil analisis tersebut disesuaikan dengan konsep teoretis mengenai struktur *sluicing*. Untuk

memudahkan proses identifikasi dari realisasi rumusan masalah, maka dilakukan pembahasan sebagai tindak lanjut dari proses analisis data. Langkah terakhir dari disertasi ini adalah memaparkan data berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Pemaparan data bertujuan untuk menentukan arah dari penarikan simpulan akhir.